

MENEROPONG PARADIGMA KOMUNIKASI PROFETIK

Oleh

Fitri Yanti

Abstract

Ilmu profetik merupakan sebuah revolusi keilmuan terhadap keilmuan sekuler yang mengagungkan rasio, revolusi keilmuan ini sama halnya dengan revolusi keilmuan social marxisme yang mengkritik keilmuan barat yang dinilai sangat kapitalis. Ilmu profetik merupakan produk orang beriman untuk seluruh umat manusia, sedangkan ilmu sekuler merupakan produk manusia untuk sebagian manusia. Bukan berarti ilmu profetik akan menggeser kedudukan ilmu sosial yang sudah ada dan berkembang saat ini, melainkan akan melengkapi bahkan mengembangkan ilmu sosial yang tengah berkembang saat ini. Komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Ini bisa dibilang sebuah upaya "suntikan imunisasi" bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, dalam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancah akselerasi perubahan sosial yang dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki "imunitas" pertimbangan etis dalam pelbagai praktik berkomunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi Profetik, Integrasi, Interkoneksi, Paradigma Keilmuan.

Pendahuluan

Perkembangan keilmuan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat, dimulai dari era retorika yunani kuno¹ hingga era komunikasi berbasis teknologi mikro-elektromagnetik. Mempelajari komunikasi adalah mempelajari proses sosial yang actual, di mana bentuk symbol yang signifikan diciptakan, muncul, dan digunakan. Tujuan kita berkomunikasi adalah untuk mengkonstruksi, memelihara, memperbaiki dan menstransformasi realitas. Karena model komunikasi tidak dapat merepresentasikan komunikasi itusendiri, tetapi membimbing dan berkonsentrasi pada interaksi manusia, massa dan pribadi. Karena itu mempelajari komunikasi termasuk didalamnya mempelajari konstruksi, pengertian dan penggunaan model-model komunikasi itu sendiri.

¹pertumbuhan keilmuan komunikasi terus mengundang takjub dan decak kagum, masyarakat terus dimanjakan pelbagai prestasi kemajuan di ranah teknologi komunikasi. Tetapi kemudian, teknologi komunikasi modern harus menerima reaksi keras dari banyak orang yang memunculkan analisa diskursus neokolonialisme industri media atas fenomena praktik media yang dianggap menjurus pada dehumanisasi.

Istilah komunikasi digunakan dalam arti yang sangat luas untuk menampung semua prosedur yang bisa digunakan oleh satu pikiran untuk mempengaruhi pikiran lain. Karena itu hampir seluruh proses komunikasi adalah persuasi. Secara tekstual-normatif, ilmu komunikasi sudah ada dan berkembang dalam tradisi Islam, hanya saja karena pengkajian, penelitian dan pengembangannya secara ilmiah dimulai dari Barat (Erofa AS) maka secara historis-kontekstual, ilmu komunikasi sebagai ilmu muncul dan berkembang dari barat.²

Sejumlah kalangan dengan mudah mengatakan komunikasi adalah dakwah, dakwah adalah komunikasi. Kendati dakwah sudah lama dipraktekkan oleh Rasulullah SAW bahkan jauh sebelum komunikasi diakui sebagai disiplin keilmuan, istilah dakwah sendiri dalam terminology sejarah perkembangan keilmuan komunikasi belum dikenal secara luas sehingga muncul kompleksitas masalah.

Pertama, ada pandangan bahwa ilmu dakwah dinilai masuk dalam wilayah kajian keagamaan. Sementara ilmu komunikasi masuk dalam wilayah keilmuan sekuler (keduniaan). *Kedua*, mengapa harus ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum? Atau tepatnya mengapa ada dikotomi agama dan keilmuan? *Ketiga*, bila asumsi tidak ada dikotomi ilmu dakwah (agama) dan ilmu komunikasi (umum) apa kontribusi ilmu dakwah dalam perkembangan ilmu komunikasi. Juga muncul polemik yang melilit epistemologi dakwah, konflik internal perlu tidaknya integrasi-interkoneksi.³

Dalam perspektif Komunikasi profetik akan menemukan titik terang dan benang merah peran dan kontribusi komunikasi kenabian dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab memuat urusan kemanusiaan dan agama secara bersamaan. Komunikasi profetik lebih bertendensi menjadi kerangka normative dibanding konsep empirik, namun praktis dan pragmatis untuk menampung dan memberi tempat bagi seluruh apresiasi keilmuan dalam khazanah Islam yang terkait dengan persoalan komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas. Di dalamnya terkandung usaha komunikasi yang berorientasi pada humanisasi, liberasi dan transendensi.

² Iswandi Syahputra. 2007. *Komunikasi Profetik*. Bandung. Sempiosa. Hal. 16.

³ Ibid. Hal. xii.

Bila kemudian Islam ingin memberikan perspektif baru dalam ranah ilmu komunikasi (komunikasi Islami, komunikasi dakwah atau komunikasi profetik) harus ditempatkan sebagai sebuah masalah utama untuk diteliti, sehingga bermakna secara ontologis, aksiologis, epistemologis dan metodologis sehingga hadir untuk meretas jalan bagi terbangunnya paradigm baru interkoneksi-integrasi ilmu komunikasi dalam perspektif Islam dengan ilmu komunikasi yang ada dan berkembang saat ini.⁴

Suatu gagasan yang menekankan pentingnya komunikasi yang memanusiakan manusia (humanisasi), (transendensi) agar gagasan komunikasi profetik ini tidak berbenturan dengan tatanan keilmuan komunikasi yang sudah ada dengan pola pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan.

Kinerja Perguruan tinggi secara komprehensif sangat signifikan yang ditujukan pada upaya rekonstruksi pemikiran dan konsep baru tentang pengembangan perguruan tinggi dalam upaya memberikan respon terhadap dinamika global yang sangat cepat. Transformasi IAIN menjadi UIN didasari pada landasan epistemologis. Kerangka filosofi epistemologis yang berfungsi sebagai dinamika gerak ilmu pengetahuan yang berkembang. Keseluruhan ilmu dilandasi oleh Al-qur'an dan as-sunnah sebagai sumber segala bentuk ilmu pengetahuan yang dikembangkan. Diperlukan kesediaan dan keterbukaan semua pihak di lingkungan perguruan tinggi untuk melakukan kritik metodologis dan sekaligus kritik pola berpikir dan bertindak dalam mengambil keputusan-keputusan individual maupun publik, karena ilmu sebagai hasil cipta karya manusia selalu mengalami anomali-anomali dalam perjalanan panjang kesejarahannya di alam praktik.

Dengan begitu, membicarakan keilmuan profetik tidak cukup hanya berhenti pada sisi epistemologi, tetapi lebih penting lagi adalah wilayah aksiologi, wilayah etika, wilayah kritik dan dengan mencermati nilai-nilai yang dianut oleh para ilmuwan, baik ilmuwan kealaman, sosial maupun keagamaan

Menuju Paradigma Keilmuan Integrasi – Interkoneksi

Pada era kontemporer kecenderungan menghargai setiap bangunan keilmuan sangan kuat dan bahkan meyakini adanya interkoneksi antar ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, merajut paradigma interkoneksi antara agama dan ilmu, bahkan antar agama,

⁴Ibid. hal.xiv.

ilmu, filsafat, tradisi, dan sistem episteme lainnya merupakan suatu kebutuhan pokok manusia sekarang. Paradigma interkoneksi keilmuan seperti ini lebih sehat karena memiliki implikasi saling mengapresiasi dan saling memberdayakan antar masyarakat, budaya, bangsa, etnis, dan tradisi keagamaan.

Gerakan integrasi interkoneksi sudah mengarah pada sejumlah aksi akademik, namun belum menjadi tindakan intelektual yang massif apalagi menjadi tradisi keilmuan yang baru. Munculnya wacana integrasi-interkoneksi ilmu dan agama tidak terlepas dari berubahnya dasar pemikiran keilmuan saat ini, yang semakin berbeda dari dasar pemikiran keilmuan saat ini, semakin berbeda dengan keilmuan pada abad perengahan dan abad modern. Pada abad pertengahan, dunia Eropa didominasi oleh agama atas rasio. Hal ini dapat dibuktikan dengan hegemoni kebenaran gereja katolik ke dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan.

Pada masa modern, rasio mendominasi agama. Istilah *Science for science* menjadi sumber spirit bagi kebebasan ilmiah yang pada masa renaissance telah mendorong lahirnya revolusi keilmuan yang mengasingkan peran agama. Suasana kebatinan keilmuan inilah yang kemudian mendorong radikalisme intelektual. Perkembangan ilmu pengetahuan bergerak sangat cepat melahirkan sejumlah teori dan berbagai paradigm keilmuan. Namun jauh sebelum renaissance muncul di Eropa, tradisi sejarah Islam sudah mulai melakukan renaissance tidak hanya dibidang keilmuan tetapi juga dalam bidang sosial dan budaya.

Pendekatan keilmuan baru yang terpadu, memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pemikiran manusia, tidak akan berakibat mengecilkan (mengabaikan) Tuhan dan mengucilkan manusia. Dr Mulyadi Kartanegara dalam bukunya *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, mensyaratkan tauhid sebagai pijakan pertama, kemudian dilanjutkan dengan proyek integrasi, seperti integrasi objek ilmu, integrasi bidang ilmu, integrasi sumber ilmu, integrasi pengalaman manusia, integrasi metode ilmiah dan integrasi ilmu teoretis – ilmu praktis.⁵

Pendidikan modern memang mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterpaduan antar disiplin keilmuan menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum (sekuler) di pihak lain. Dikotomi itu berimplikasi pada terbentuknya perbedaan sikap di kalangan umat Islam secara tajam terhadap kedua kelompok ilmu tersebut. Ilmu-

⁵ Susilo, Rachmat K. Dwi. 2005. *Integrasi ilmu social, upaya integrasi ilmu social tiga peradaban*, Yogyakarta. Ar-Ruzz. Hal.10

ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari. Sebaliknya, kelompok ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial dianggap ilmu manusia, bersifat profan yang tidak wajib untuk dipelajari. Akibatnya, terjadi reduksi ilmu agama dan dalam waktu yang sama juga terjadi pendangkalan ilmu-ilmu umum. Situasi seperti ini, membawa akibat ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga di samping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

Integrasi dan interkoneksi pada ranah filosofis dalam pengajaran dimaksudkan bahwa setiap matakuliah dalam PTIN menuju UIN harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistiknya. Integrasi-interkoneksi dalam ranah filosofis dengan demikian berupa suatu kesadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya.

“Telah datang kepadamu dari Tuhanmu segala bukti dan segala keterangan di dalam Al-Qur’an. Siapapun yang dapat memanfaatkannya, maka dialah yang akan beruntung.....” (QS. Al-An’am:104).

Banyak ilmuan muslim berpendapat bahwa Al-Qur’an adalah kitab panduan hidup yang lengkap bagi seluruh aspek problematika kehidupan. Lebih jauh lagi ada semacam klaim ilmiah bahwa seluruh teori social, tanpa terkecuali sains dan teknologi, termaktub dalam Al-Qur’an. Suatu pembelaan ideology yang sangat fanatic seperti ini memang tidak salah namun bila kemudian menafikan aspek nilai ilmiah, humanis dan transformative yang dikandung oleh Al-Qur’an itu sendiri diabaikan rasanya harus ada pembelaan ilmiah serupa.

Secara ilmiah, metode integrasi-interkoneksi keilmuan memang cukup memuaskan hasrat akademik para ilmuan muslim khususnya di Indonesia karena mampu menjadikan tiga entitas keilmuan tersebut. Menjadi pintu masuk bagi pengintegrasian dan penginterkoneksi ilmu agama dengan ilmu umum. Tiga entitas keilmuan semula berdiri sendiri dengan tradisinya masing-masing. Kini ditempatkan berhimpitan sehingga meninggalkan area yang terarsir.⁶ Area tersebutlah yang menjadi wilayah baru bagi proses perkembangan keilmuan integrasi-interkoneksi. Namun seperti ilustrasi yang dikemukakan sebelumnya, inisiatif integrasi-interkoneksi keilmuan tidak hanya berhenti

⁶ Iswandi Syahputra. Op.Cit. hal.61

sampai tarap penerimaan kesadaran, dia menunggu gerakan dan tindakan akademik yang sistemik.

Pohon Komunikasi sebagai Metafora Integrasi Keilmuan

Keterampilan berkomunikasi mempengaruhi keberhasilan dalam sebuah profesi. Pentingnya komunikasi nampak dalam profesi seperti mengajar, bisnis, pengacara, sales dan konseling dimana berbicara dan mendengarkan merupakan aktivitas pokok. Dalam bidang-bidang lain pentingnya komunikasi kurang tampak namun demikian sekarang ini pekerjaan teknis seperti computer programming, akunting dan system desain memerlukan berbagai macam keterampilan komunikasi. Para spesialis harus mampu bergaul baik dengan orang lain, mendengarkan secara cermat dan menjelaskan gagasan teknis pada orang-orang yang kurang ahli dalam bidangnya.

Komunikasi adalah penting untuk kehidupan personal, profesi dan budaya. Karenanya komunikasi merupakan dasar kehidupan manusia. Dalam menganalisis dan mensintesis fenomena tersebut melalui usaha rekonstruksi komunikasi dengan berbagai pendekatan ilmiah terhadap ilmu komunikasi pada dasarnya berusaha mengungkapkan sesuatu yang lenih dari sekedar penglihatan mata telanjang, demikian pula dengan pendekatan pohon ilmu komunikasi yang diawali dengan pembedahan akar ilmu komunikasi yang merupakan landasan ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi.⁷

Pergeseran paradigma dalam komunikasi pembangunan saat ini bersifat teknis/teknologi, pergeseran paradigma ini juga diakibatkan oleh adanya situasi politik. Seperti contoh di Indonesia pada masa orde baru komunikasi pembangunan lebih bersifat *top down* namun setelah era reformasi menjadi berubah *bottom up*. Era reformasi paradigm bergeser pada paradigm kontemporer yaitu paradigm yang berakar pada ideology multiplisitas.

Dalam perspektif kurikulum, bangunan ilmu yang bersifat integratif ilmu agama dan umum, digunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, lebat dan rindang. Masing-masing bagian pohon dan bahkan tanah dimana sebatang pohon itu tumbuh digunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis ilmu pengetahuan yang harus dikaji. Selayaknya sebatang pohon terdiri atas tanah dimana pohon itu tumbuh, akar yang

⁷ Nina Syam. 2002. *Rekonstruksi ilmu komunikasi perspektif pohon komunikasi*. Bandung. Unpad. Hal.19.

menghujam ke bumi dengan kuatnya. Akar yang kuat dapat menjadikan batang sebuah pohon itu juga akan menumbuhkan dahan, ranting, daun dan buah. Bagian-bagian itu digunakan sebagai alat untuk menjelaskan posisi masing-masing jenis bidang studi atau mata kuliah yang harus ditemui oleh seseorang dalam menyelesaikan studinya.

Paradigma Komunikasi Profetik

Secara historis, komunikasi merupakan instrument yang integral dari Islam sejak kelahiran Islam sebagai gerakan religious-politis. Selama berabad-abad, budaya dan peradaban Islam, bahkan produksi teks suci (Al-Qur'an) dipengaruhi oleh pola komunikasi budaya setempat. Seni budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an, sunnah rasul, dan hadits. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktik dan aturan (teorisasi) komunikasi.⁸

Secara transendental ada dua tipe utama pemahaman komunikasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. Pertama, bersifat linguistik verbal, yaitu menggunakan tutur bahasa yang dapat dipahami manusia. Kedua, bersifat nonverbal, yaitu menggunakan tanda-tanda alam. Dalam perspektif filsafat ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi memiliki objek material yang sama dengan ilmu social lainnya, yaitu tindakan manusia dalam konteks social. Artinya peristiwa komunikasi terjadi hanya antar manusia. Karenanya, ilmu komunikasi hanya akan mengkaji manusia, bukan makhluk yang lain.⁹ Namun tidak demikian halnya jika fenomena tersebut dilihat dalam perspektif teologis.

Shalat dalam ajaran Islam merupakan sarana komunikasi antara manusia dan Allah Swt. Ketika manusia berdoa meminta berbagai permintaan kepada Allah SWT sesungguhnya manusia telah melakukan praktik komunikasi. Praktek komunikasi itu dapat juga bersifat massif, seperti ketika shalat istiqosah atau berdoa bersamameminta hujan, menolak bencana dan sebagainya. Maka tindakan komunikasi itu dapat dikatakan sebagai metakomunikasi yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan suatu kekuatan di luar dirinya.

Profetik merupakan kesadaran social para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa

⁸ Ibrahim, Idi Subandy (ed). 2005. *Media dan citra muslim*. Yogyakarta. Jalasutra. Hal. 301

⁹ Vardiyanayah, Dani. 2005. *Filsafat ilmu komunikasi suatu pengantar*. Jakarta. Indeks. Hal. 25

manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya Ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab social para ahli.¹⁰

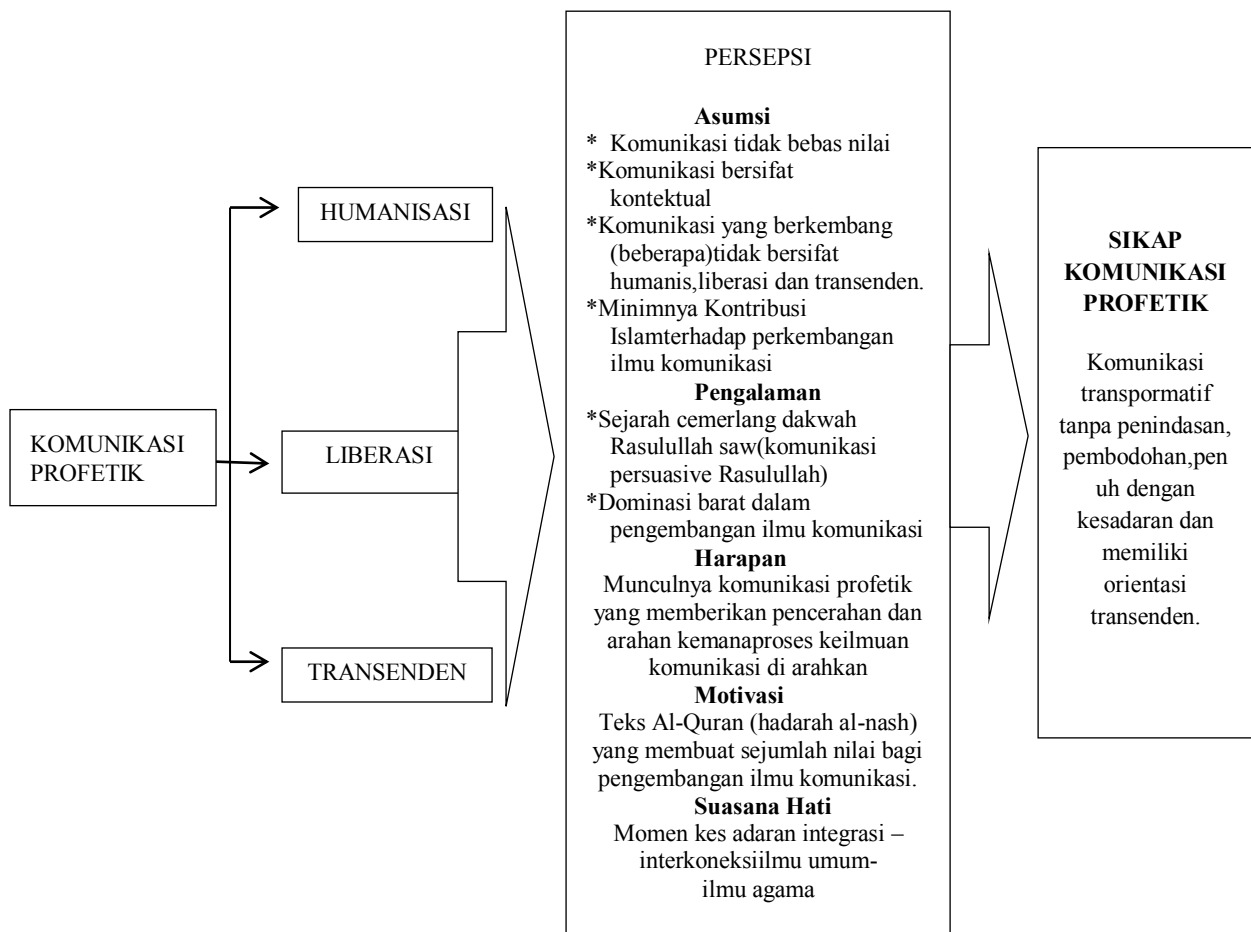
Ilmu profetik merupakan sebuah revolusi keilmuan terhadap keilmuan sekuler yang mengagungkan rasio. Revolusi keilmuan ini sama halnya dengan revolusi keilmuan social marxisme yang mengkritik keilmuan barat yang dinilai sangat kapitalis. Ilmu profetik merupakan produk orang beriman untuk seluruh umat manusia, sedangkan ilmu sekuler merupakan produk manusia untuk sebagian manusia. Hal ini bukan berarti ilmu profetik akan menggeser kedudukan ilmu social yang sudah ada dan berkembang saat ini, melainkan akan melengkapi bahkan mengembangkan ilmu social yang tengah berkembang saat ini. Sebab ada perbedaan paradigam pengembangan keilmuan menyangkut cara produksi dan tujuan.

Pilar ilmu sosial profetik ada tiga yaitu humanisasi (amar makruf), liberasi (nahyi munkar), dan transendensi (tu'мину billah).¹¹ Alqur'an mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini realitas social hanya permainan belaka kehidupan yang abadi sesungguhnya adalah di akhirat kelak.

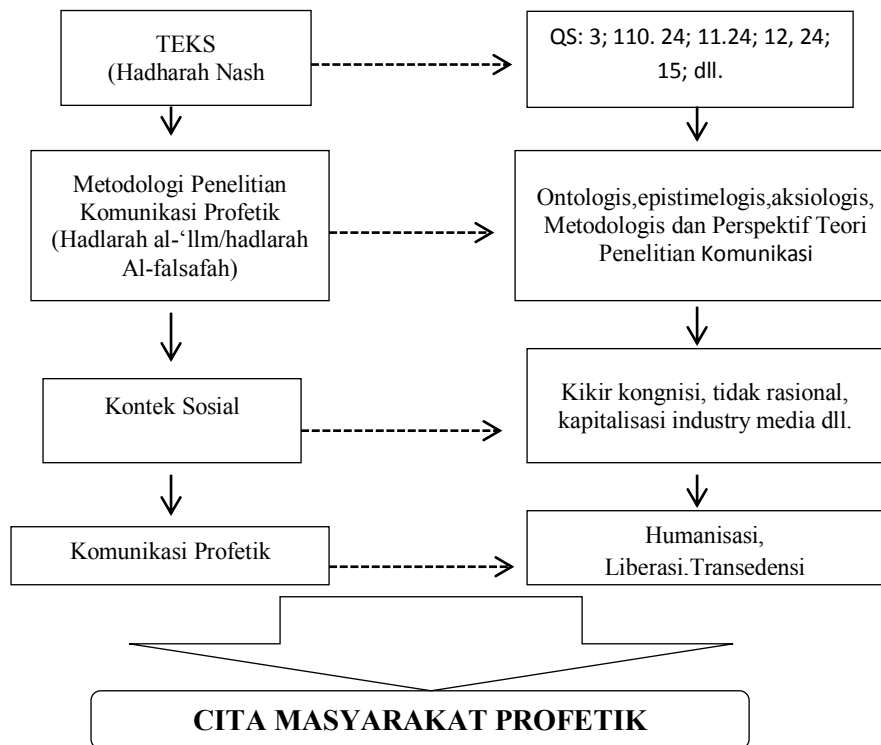
Humanisasi, liberasi dan transendensi harus ditempatkan menyatu, menjadi ruh setiap bentuk perubahan, termasuk dalam teknologi dan industry agar tidak menimbulkan kekejaman bagi peradaban baru. Sebab, Islam tidak anti dalam teknologi, industry dan modernisasi, tetapi anti terhadap segala penindasan, penghancuran harkat kemanusiaan, dan segala macam hal yang melepaskan diri dari sandaran transendensi.

¹⁰Kuntowijoyo. 2005. *Islam sebagai ilmu, Efistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung. Teraju Mizan. Hal.103

¹¹ Iswandi Syahputra. *Op.Cit*. Hal. 130.



Bagan. 1. Persepsi Komunikasi Profetik
 Sumber: Iswandi Syahputra.



Bagan. 2.Praktik dari kesadaran perspektif integrasi-interkoneksi keilmuan.
Sumber: Iswandi Syahputra.

Komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Ini bisa dibilang sebuah upaya “suntikan imunisasi” bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancah akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh, hal itu dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki ”imunitas” pertimbangan etis dalam pelbagai praktik berkomunikasi.

Penutup

Pengembangan IAIN menuju UIN diharapkan melahirkan pendidikan Islam yang ideal di masa depan. Program reintegrasi epistemology keilmuan dan implikasinya dalam proses belajar mengajar secara akademik yang pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama diperlukan konsep yang matang

dan detail. Pengembangan ini berada dalam kerangka dan semangat harmonisasi keilmuan dan keagamaan bukan keterpisahan antara keduanya. Hal ini penting untuk memberikan landasan moral Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam perkembangan lanjut, nilai-nilai etika religius ini dekat dengan komunikasi profetik karena nilai-nilai di dalam Qur'an dan Sunnah diderivasi melalui semangat kenabian sehingga dapat dikatakan memiliki irisan yang sama. Selain itu, karena komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah, melainkan persoalan kemanusiaan secara luas. Dimana didalamnya terkandung komunikasi yang berorientasi pada humanisasi, liberasi dan transendensi. Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi. Manusia dilihat secara parsial, sehingga hakikat kemanusiaan itu sendiri hilang. Sementara tujuan liberasi adalah membebaskan manusia dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Sedangkan transendental bertujuan membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan. Upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhan karena Tuhan memerintahkan manusia menata kehidupan sosial secara adil.¹²

Sebagaimana diungkapkan Haryatmoko, bahwa etika komunikasi memiliki tiga dimensi yang terkait satu dengan yang lain, yaitu tujuan, sarana dan aksi komunikasi itu sendiri maka dapat dikatakan bahwa komunikasi profetik yang merupakan derivasi dari etika religius sudah memuat berbagai elemen tadi.¹³

Dimana komunikasi profetik menginginkan praktik prinsip yang membebaskan manusia dari segala bentuk tekanan negara, pasar (iklan) dan apa pun yang dapat merendahkan martabat kemanusiaan, apalagi yang jauh dari nilai transenden. Hal ini bukan berarti komunikasi profetik anti dan berada dalam posisi bertentangan dengan negara, pasar, dan berbagai produk industri lainnya.¹⁴ Iklan, negara, dan pasar dapat saja menyajikan pesan melalui media dengan cara menampilkan pesan yang lebih memanusiakan manusia, memberikan pembebasan psikologis dan bila perlu memberikan

¹²Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. Hal.104

¹³Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 44

¹⁴Iswandi. *Op.Cit.* Hal. 154

pesan dengan muatan transenden. Dengan demikian, komunikasi profetik bukan menjadi ancaman bagi pelaku media, pasar, atau pun negara.

Untuk mengembangkan pendidikan yang berperspektif Qur'ani, yakni pendidikan yang utuh, yang menyentuh seluruh domain yang disebut Allah dalam kitab suci (*hadlarah al-nash*), juga mendalam dalam kajian-kajian keilmuannya (*hadlarah al-'ilm*), serta peduli dengan wilayah 'amali, praksis nyata dalam realitas dan etika (*hadlarah al-falsafah*).

Daftar Pustaka

- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim, Idi Subandy (ed). 2005. *Media dan citra muslim*. Yogyakarta.Jalasutra.
- Iswandi Syahputra. 2007. *Komunikasi Profetik*. Bandung. Sembiosa.
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam sebagai ilmu, Efistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung.
- Nina Syam. 2002. *Rekonstruksi ilmu komunikasi perspektif pohon komunikasi*.Bandung. Unpad.
- Susilo, Rachmat K. Dwi. 2005. *Integrasi ilmu social, upaya integrasi ilmu social tiga peradaban*, Yogyakarta. Ar-Ruzz
- Teraju Mizan. Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Vardiyansyah, Dani. 2005. *Filsafat ilmu komunikasi suatu pengantar*.Jakarta. Indeks